

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN KB VASEKTOMI
TERHADAP PENGETAHUAN SUAMI DI DESA SOCOKANGSI
KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana Keperawatan**



Oleh :

TRI HANDAYANI
J 210.060.065

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dewasa ini tidak mengembirakan. Tanpa adanya usaha-usaha pencegahan perkembangan laju peningkatan penduduk yang terlalu cepat, usaha-usaha di bidang ekonomi dan sosial yang telah dilaksanakan dengan maksimal, akan tidak berfaedah. Program Keluarga Berencana merupakan salah satu penanggulangan masalah kependudukan sebanyak 35 juta jiwa (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2008). Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002 - 2003, peserta KB pria di Indonesia hanya berada pada kisaran 1,3 % dari target propenas 2000 - 2004 yang mencapai angka 8%, pada tahun 2005, peran serta pria ditargetkan kembali menjadi 2,5%. Dibandingkan dengan negara – negara Islam seperti Pakistan sebesar 5,2% pada tahun 1999, Bangladesh 13,9% pada tahun 1997, Malaysia 16,8% tahun 1988 adalah yang terendah bahkan sangat rendah.

Secara nasional untuk dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk diperlukan keikutsertaan masyarakat sekitar 80-85% Pasangan Usia Subur (PUS). Keikutsertaan sekitar 75% PUS mencapai pertumbuhan penduduk sekitar 1%/tahun (Manuaba, 2003). Di Indonesia pemilihan cara kontrasepsi yang diinginkan oleh pasangan suami istri dianjurkan menurut “sistem kafetaria”. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan

Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Konseling yang baik juga akan membantu klien dalam memilih kontrasepsi sehingga meningkatkan keberhasilan KB (Saifuddin, 2006).

Secara umum angka kesertaan KB pria masih relatif rendah dari bulan Januari–Desember tahun 2008 di Jawa Tengah. Angka pemakaian suatu cara KB pria tercatat 5 %, yang meliputi pemakaian suatu cara KB modern 2%, dan suatu cara KB tradisional 3%. Angka kesertaan dengan menggunakan suatu alat/cara KB modern terdiri dari pemakaian cara KB sterilisasi pria 0,5% dan pemakaian kondom 2%. Pemakaian cara KB tradisional, meliputi pemakaian cara KB pantang berkala 1,9 % dan pemakaian metode sanggama terputus 1,5 %. Bila dibandingkan dengan angka kesertaan pria menurut pengakuan wanita menunjukkan kecenderungan sama, namun dengan presentase sedikit lebih rendah. Pemakaian alat/cara KB pria lebih banyak terjadi pada pria yang tinggal perkotaan, pria yang bekerja, mempunyai anak relatif banyak, serta pada pria dengan tingkat sosial ekonomi relatif tinggi.

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2002 Keinginan pemerintah untuk meningkatkan program KB berwawasan gender sudah ditekankan dalam undang – undang No. 18 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga sejahtera didalamnya tertulis hal–hal sebagai berikut “suami dan istri harus sepakat mengenai pengaturan kelahiran dan cara yang akan dipakai agar tujuannya tercapai dengan baik”. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan “kewajiban yang sama antara keduanya berarti bahwa apabila istri

tidak dapat memakai alat, obat, dan cara pengaturan kelahiran, misalnya karena alasan kesehatan maka suami mempergunakan alat, obat, dan cara yang dipergunakan laki-laki”

Kesadaran kaum laki-laki Indonesia untuk berperan serta dalam program keluarga berencana (KB) masih sangat rendah. Selama ini laki-laki beranggapan bahwa urusan KB adalah urusan domestik perempuan, karena erat hubungannya dengan proses reproduksi dan reproduksi yang dimaksud adalah reproduksi perempuan. Saat ini banyak suami yang mengerti akan kesehatan reproduksi serta partisipasinya dalam menjaga kesehatan reproduksi baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya sendiri, pasangannya maupun anak keturunannya.

Partisipasi suami terhadap pengambilan keputusan KB di Kotamadya Surakarta pada bulan Desember tahun 2008 masih rendah itu dapat terlihat dari pemakaian kontrasepsi kondom sebesar 7.179 (6,23%) dan MOP 719 (0,58%) sebagian besar masih di dominasi oleh perempuan dengan pemakain kontasepsi suntik 54.651 (46,48%), implant 3.595 (3,05%), IUD 33.663 (28,68%), pil 11.961 (10,17%) dan MOW 5.780 (4,9%) (Dinas Tenaga Kerja sosial dan KB Surakarta, 2008). Dengan demikian kontrasepsi pada laki-laki masih rendah dibandingkan pada perempuan.

Di Desa Socokangsi Kecamatan Jatinom kabupaten Klaten merupakan salah satu desa yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan dengan pendidikan rata-rata tamatan SD dan SMP. Dengan jumlah penduduk 4413 jiwa dan terdiri dari 1292 kepala keluarga. Berdasarkan data dari Bidan

Desa Socokangsi tahun 2009 terdapat pasangan usia subur (PUS) 725 pasangan, Jumlah PUS yang usianya kurang dari 20 tahun adalah 7 orang, jumlah PUS yang usianya 20-30 tahun adalah 312 orang, dan jumlah PUS yang usianya 30 tahun keatas adalah 406 orang. Yang menjadi akseptor KB 568 (78,3%), dan jumlah yang tidak ber-KB 157 (21,7%). Jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik sebanyak 60,6%, susuk 29,2%, Pil 2,3%, IUD 2,6%, MOW 4,9%, dan MOP 0,4%. Dengan melihat data diatas ternyata PUS yang usianya lebih dari 30 tahun keatas lebih banyak dan pengguna KB hormonal juga lebih banyak di banding pengguna MOP atau Vasektomi. Melihat efek samping KB hormonal adalah salah satu penyebab pemicu terjadinya penyakit diantaranya penyakit endokrin dan nutrisi, penyakit saluran cerna, neoplasma, kanker pada alat reproduksi, penyakit susunan saraf dan hipertensi, terutama pada wanita umur diatas 30 tahun akan menyebabkan komplikasi pada kehamilan. Dan penggunaan pil KB dalam jangka waktu yang panjang akan memicu terjadinya stroke (Siswosudarmo, 2001).

Untuk meningkatkan partisipasi pria dalam menurunkan angka kesakitan pada wanita adalah menggantikan posisi wanita dalam berKB yaitu menggunakan KB MOP atau Vasektomi karena metode KB MOP atau Vasektomi sangat cocok untuk pasangan usia subur umur lebih dari 35 tahun yang tidak menginginkan anak lagi. Untuk meningkatkan partisipasi pria dalam berKB dan memberikan informasi yang lebih banyak tentang MOP adalah menggunakan metode pendidikan kesehatan karena melalui penyuluhan paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain,

(Notoatmodjo, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan KB Vasektomi Terhadap Pengetahuan Suami di desa Socokangsi kecamatan Jatinom kabupaten Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan Adakah pengaruh pendidikan kesehatan KB vasektomi terhadap pengetahuan suami di Desa Socokangsi Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan KB Vasektomi terhadap pengetahuan suami Desa Socokangsi Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan suami sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Diketuainya pengetahuan suami setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan suami.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Dapat menambah wawasan masyarakat mengenai program pengembangan KB khusus pria (suami) dan menambah pengetahuan masyarakat bahwa program KB bukan sekedar urusan perempuan (istri).

b. Tenaga Kesehatan

Dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan masukan untuk program pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan keluarga berencana bagi pria.

c. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi serta masukan mengenai pengambilan keputusan suami dalam program KB.

d. BKKBN

Sebagai tambahan agar lebih meningkatkan lagi dalam mengambil langkah yang tepat dalam pengambilan keputusan suami dalam ber-KB.

2. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan peneliti yang akan datang sehingga dapat dimanfaatkan untuk perencanaan dan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang partisipasi suami dalam ber-KB.

b. Bidan

Dapat memberikan sumbangan dalam lingkup kebidanan di bidang KB yang berkaitan dengan kegiatan konseling untuk pemilihan alat kontrasepsi.

E. Keaslian Penelitian

1. Kusniah (2004) melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan suami pada KB metode vasektomi di kelurahan Condèn Bantul Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan waktu cross sectional dan uji analisis data chi kuadrat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan suami pada KB metode vasektomi.
2. Arief (2007), Faktor Penyebab Suami Memilih Vasektomi dan Tidak Memilih Vasektomi di Wilayah Kota Metro (Analisis Kualitatif). Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan Data di atas menunjukkan bahwa pelayanan metode KB khusus pria dengan vasektomi untuk Wilayah Kota Metro masih sangat rendah. Sebagaimana hasil pra survey yang peneliti lakukan pada 5 Kecamatan di Kota Metro ada dua Kecamatan yang masih sangat rendah peserta vasektomi yaitu Kecamatan Metro Selatan yang berjumlah 5 peserta (0,02%), dan Wilayah Metro Barat berjumlah 12 peserta (0,06%) dari 18.363 pasangan usia subur.

3. Winarti (2008), Hubungan Pemilihan Keputusan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Pria di Puskesmas Gedongkiwo Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pemilihan keputusan dengan penggunaan kontrasepsi pada pria di Puskesmas Gedong Kiwo Yogyakarta dengan $p = 0,02$.